

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Hasil Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil Belajar merupakan usaha seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu yang akan merubah tingkah laku atau tanggapan yang di sebabkan dari hasil belajarnya. Secara umum hasil belajar adalah perubahan nyata yang diperoleh siswa dalam usaha yang dilakukan, dalam percakapan, pemikiran maupun pengalaman yang diperoleh. Menurut Susanto (2015, p. 5) mengatakan bahwa “Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.” Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar, perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Baik atau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya. Seberapa baik siswa menerima pelajaran dalam proses belajar mengajar dan seberapa baik guru membuat pembelajaran menjadi menarik untuk siswa terima hal tersebut salah satu faktor penentu hasil belajar.

Menurut Sudjana (2013, p. 22) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik

pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Dalyono (2012, p. 55) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)
  1. Kesehatan  
Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
  2. Intelegensi dan Bakat  
Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi, umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar
  3. Minat dan Motivasi  
Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh- sungguh, penuh gairah dan semangat.
  4. Cara belajar  
Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.
- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)
  1. Keluarga  
Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.
  2. Sekolah  
Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.
  3. Masyarakat  
Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.
  4. Lingkungan sekitar  
Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar.

### 2.1.1.2 Indikator Hasil Belajar

Indikator sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan ataupun keahlian seseorang Indikator sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan ataupun keahlian seseorang setelah melakukan suatu hal misalnya pembelajaran.

Agar dapat mengukur hasil belajar maka diharuskan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Adapun indikator dari hasil belajar terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa setelah melakukan suatu hal misalnya pembelajaran.

Adapun indikator hasil belajar menurut Gagne dalam (Dahar, 2011, pp. 118–124) adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan intelektual, merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya untuk berinteraksi dengan lingkungannya;
2. Strategi kognitif, suatu proses internal yang digunakan siswa sebagai orang yang sedang belajar untuk memilih, mengubah dan mengatur proses belajarnya sendiri dengan cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir mulai dari strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif, dan strategi afektif.
3. Sikap, perilaku yang mencerminkan pilihan Tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains yang mempengaruhi tindakan meliputi komponen afektif (emosional), aspek kognitif, dan unjuk perbuatan;
4. Informasi verbal, pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proporsi-proporsi untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, fakta, dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan sebagai hasil belajar;
5. Keterampilan motorik, tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual sehingga seseorang yang sedang belajar melakukan gerakan secara mulus dan teratur sesuai urutan tertentu dan berjalan lancar secara tepat waktu;

Kelima indikator tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau

keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), memiliki sikap yang baik dan kemampuan intelektual.

## **2.1.2 Konsep Lingkungan Keluarga**

### **2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga**

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga, di dalam keluarga terdapat orang tua sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidik. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program resmi seperti lembaga pendidikan formal. Apa yang diperoleh anak di dalam keluarga nantinya akan menjadi dasar dan dikembangkan bagi kehidupan selanjutnya. Pengertian Lingkungan menurut Undang-undang No 23 pada tahun 1997 yang menyebutkan bahwa Lingkungan hidup ialah suatu kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, keadaan, serta makhluk hidup yang termasuk manusia dan segala perilakunya yang bisa mempengaruhi segala kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya.

Keluarga menurut Helmawati (2014, p. 42), “Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar.” Helmawati juga menjelaskan tentang lingkungan keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak.

Dari orang tua, anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma ataupun keterampilan hidup. Dengan saudara anak dapat belajar berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai. Lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2012, p. 32) merupakan “Lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.”

Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pertama dan

utama yang berpengaruh pada perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pendidikan dan sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga.

### **2.1.2.2 Indikator Lingkungan Keluarga**

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel lingkungan keluarga diambil dari faktor-faktor dalam lingkungan keluarga. Seperti Menurut Slameto (2013, p. 60) indikator lingkungan keluarga dibedakan menjadi 6 yaitu:

- 1) Cara orang tua mendidik  
Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.
- 2) Relasi antar anggota keluarga  
Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.
- 3) Suasana rumah  
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak belajar. Suasana rumah yang sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah akibatnya belajarnya kacau. Sebaliknya, jika di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.
- 4) Keadaan Ekonomi Keluarga  
Keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu dapat dipenuhi oleh keluarga yang berkecukupan.
- 5) Pengertian orang tua  
Anak membutuhkan dorongan semangat dan pengertian dari orang tua. Orang tua juga harus membimbing anak dalam belajar, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian

dan memberi semangat, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.

6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar. Misalnya di rumah dibiasakan disiplin menetapkan jam belajar, maka anak juga akan teratur dalam belajar.

Dalam lingkungan keluarga yang baik serta harmonis, secara tidak langsung akan membentuk seorang individu untuk melakukan hal yang tentunya positif, karena mereka diajarkan oleh keluarganya untuk menjadi seorang individu yang membentuk karakter yang baik, seperti disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan sebagainya

### **2.1.3 Konsep Teman Sebaya**

#### **2.1.3.1 Pengertian Teman Sebaya**

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan hidup bersama satu sama lain, tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Perkembangan sosial anak mulai meningkat ketika anak memasuki usia sekolah, dimana anak sudah memasuki masa belajar, berhubungan dengan teman-temannya, sehingga minat anak untuk berhubungan dengan keluarga sudah mulai berkurang. Menurut Harton dan Hunt dalam (Damsar, 2011, p. 74) menyatakan bahwa “kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa umumnya seseorang berhubungan atau bergaul”. Pada masa ini proses sosialisasi anak sudah dapat berlangsung lebih efektif, anak sudah mulai dapat bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Menurut Abdullah (2011,p.83) mengatakan bahwa:

Pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Lingkungan teman sebaya memberikan dorongan-dorongan sekaligus suasana yang membangun apabila sedang berada di dalam kelas maupun diluar kelas. Mahasiswa juga merasa nyaman jika belajar ataupun bertanya mengenai mata pelajaran dengan teman sebaya karena apabila bertanya dengan dosen biasanya akan muncul rasa takut tersendiri. Jadi, teman sebaya dimana hubungan individu pada remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relative besar dengan kelompoknya. Pengaruh teman sebaya sebagai bentuk untuk memperoleh dukungan agar dapat menjadi lebih baik dan berprestasi.

Interaksi dengan teman sebaya dapat membantu perkembangan berbagai kompetensi sosial dan personal, hal ini tidaklah mudah diperoleh oleh individu. Kontak dengan teman sebaya juga dapat memberikan kesempatan untuk memperluas interaksinya dan mengembangkan kompetensi serta pola tingkah laku yang sedikit banyak sama dengan lingkungan dimana individu berada.

Semiawan (1999, p. 165) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu:

- a. Kesamaan usia  
Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.
- b. Situasi  
Faktor situasi berpengaruh di saat berjumlah banyak anak-anak akan cenderung memilih permainan yang kompetitif dari pada permainan yang kooperatif.
- c. Keakraban  
Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.
- d. Ukuran kelompok  
Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.
- e. Perkembangan kognisi  
Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu diselesaikan.

### 2.1.3.2 Indikator Teman Sebaya

Kelompok Teman Sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Menurut Slamet (2009, p. 23) indikator dari Lingkungan Teman Sebaya adalah:

#### 1. Kerjasama

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya kerjasama, siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan. Adanya diskusi antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah dan membuat kekompakan antar siswa.

#### 2. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

#### 3. Pertentangan

Interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan seorang diwarnai dengan pertentangan dalam prosesnya. Untuk menghindari adanya pertentangan maka perlu toleransi antar individu atau antar kelompok.

#### 4. Persesuaian/Akomodasi

Persesuaian atau akomodasi merupakan penyesuaian tingkah laku manusia yang diikuti dengan usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Persesuaian yang dimaksud di sini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebayanya.

#### 5. Perpaduan/Asimilasi

Perpaduan atau asimilasi merupakan pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Perpaduan yang dimaksud di sini setiap siswa memiliki kepribadian yang beragam.

### 2.1.4 Konsep *Self efficacy*

#### 2.1.4.1 Pengertian *Self efficacy*

Dalam Jurnal Penelitian & Pengukuran Psikologi milik Fellianti Muzalifah, menurut King, efikasi diri atau *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif. Efikasi diri membantu orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dengan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat kuat. Selain itu, efikasi diri juga



bervariasi dari situasi ke situasi, tergantung pada kompetensi yang diperlukan untuk kegiatan yang berbeda. Seperti, ada atau tidaknya individu lain atau sebuah kompetensi yang dirasakan dari individu lain, terutama jika individu satu dan individu yang lain adalah pesaing. Biasanya individu tersebut menghindari kegagalan. Kemudian adalah keadaan fisiologis pada diri individu, mencakup kelelahan, kegelisahan, apatis, atau kesedihan.

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Ketika menghadapi suatu masalah dalam usahanya untuk mencapai hal tersebut maka seseorang tidak akan mudah menyerah melainkan terus berusaha sampai berhasil. Bila terjadi kegagalan dianggap sebagai kurangnya usaha yang dilakukan, bukan sebagai ketidakmampuan. Ini semua dibutuhkan mahasiswa dalam usahanya untuk memenuhi semua kriteria akademik. Mahasiswa dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengatur waktu belajar yang dibutuhkannya untuk dapat memahami materi kuliah dengan baik. Memahami materi kuliah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dari penyesuaian akademik. Berarti semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki, semakin besar kesempatan yang dimiliki untuk berhasil memenuhi semua tuntutan akademik. Keberhasilan mahasiswa memenuhi ketentuan-ketentuan akademik menunjukkan pencapaian penyesuaian akademiknya semakin baik.

Menurut Bandura dalam Ghufro M. Nur (2016, p. 75) mengatakan bahwa “*Self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil diinginkan.”

Seseorang yang memiliki *Self efficacy* tinggi ia mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Sedangkan seseorang yang memiliki *Self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, seseorang dengan *Self efficacy* rendah cenderung akan mudah menyerah. Sedangkan orang yang memiliki *Self efficacy* tinggi akan berusaha keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Secara ideal *Self efficacy* tersebut dikembangkan sejak masa kanak-kanak saat melalui interaksi antara individu dengan lingkungan secara timbal balik. Seperti menurut Bandura dalam Wilson, F., Kickul, J., Marlino (2007, p. 401) mengatakan “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi self-efficacy, salah satu diantaranya adalah usia. Self-efficacy terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan.” Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya. Fase-fase perkembangan *self efficacy* dibedakan menjadi beberapa tahapan, sejak manusia dilahirkan, kemudian *self efficacy* pada awal pertumbuhan, pada masa kanak-kanak, remaja, masa dewasa, hingga dalam usia lanjut.

#### **2.1.4.2 Indikator *Self efficacy***

Indikator *Self efficacy* terdiri dari beberapa dimensi. Seperti menurut Zimmerman (2000, p. 83) *Self efficacy* dibedakan atas tiga dimensi, yaitu:

1. Level/magnitude  
Level/magnitude, yaitu penilaian kemampuan individu pada tugas yang sedang dihadapinya. Dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan suatu masalah yang dipersepsikan berbeda dari masing-masing individu. Ada yang menganggap masalah itu sulit ada juga yang menganggap masalah itu mudah untuk dilakukan. Apabila individu merasa sedikit rintangan yang dihadapi maka masalah tersebut mudah ditangani. Dengan kata lain magnitude adalah masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas.
2. Generality, mengacu pada penilaian efficacy individu berdasarkan aktivitas keseluruhan tugas yang pernah dijalannya. Jadi generality berkaitan dengan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Jadi generality dapat dikatakan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menggeneralisasikan tugas-tugasnya, berdasarkan tugas yang pernah dijalannya.
3. Strength, mengacu pada ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah akan terus bertahan

dalam usahanya meskipun banyak kesulitan dan tantangan. Jadi yang dimaksud strength adalah taraf keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, dalam mengatasi masalah yang muncul dari penyelesaian tugastugasnya.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Hasil Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurul Fadhilah, Andi Muhammad Akram Mukhlis, 2016  Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Negeri Makassar  Vol. 5, No. 2, Tahun 2016	Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba	1. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Amos for Windows, maka dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga berhubungan langsung dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Dengan hasil belajar siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,413 dengan nilai $p < 0,001$ . Lingkungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 17,1%.  2. hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,396 dengan nilai $p = 0,004 < 0,05$ . Interaksi teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 15,7%, oleh karena itu interaksi teman sebaya memiliki andil dalam proses pencapaian hasil belajar
2	Reni Anggraeni, Ekawarna, Kamid 2020  Alumni Program	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru, Lingkungan Keluarga Dan	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa lingkungan keluarga berpengaruh

	Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia	Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 10 Kota Jambi	positif dan signifikan terhadap hasil belajar
3	Risqi Eka Sofhiani, Risqi Utami 2017 Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Batam	Hubungan Keyakinan Diri (Self Efficacy) Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D-III Kebidanan Tingkat II Di Universitas Batam Tahun 2017	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Universitas Batam Tahun 2017 dengan jumlah 38 responden, sehingga dapat diambil kesimpulan yaitu:  Adanya hubungan yang signifikan antara hubungan keyakinan diri ( <i>Self efficacy</i> ) dengan prestasi belajar mahasiswi D-III kebidanan tingkat ii di universitas Batam tahun 2017, dimana diperoleh bahwa dari 38 mahasiswi yang memiliki keyakinan diri ( <i>Self efficacy</i> ) yang rendah dengan prestasi yang memuaskan sebanyak 2 orang (5,3%) dan mahasiswi yang memiliki keyakinan diri ( <i>Self efficacy</i> ) yang rendah dengan prestasi belajar yang sangat memuaskan sebanyak 3 orang (7,9%). Sedangkan mahasiswi yang memiliki keyakinan diri ( <i>self efficacy</i> ) yang tinggi dengan prestasi belajar yang sangat memuaskan sebanyak 33 orang (86,8%).

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Yang Relevan**

Persamaan		
No.	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Yang Akan Dilaksanakan
<b>1</b>	Penelitian yang pertama menggunakan variabel X	Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki variabel X1 lingkungan

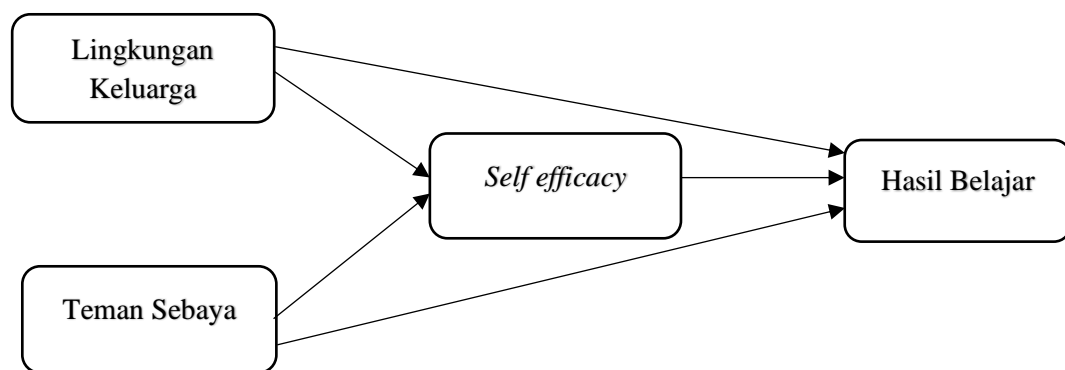
	lingkungan kelurga dan variabel Y nya Hasil belajar.	keluarga dan variabel Y nya Hasil Belajar.
2	Penelitian ke-2 memilikivariabel X1 yaitu lingkungan keluarga dan X2 Teman sebaya	Pada penelitian yang akan dilaksanakan memiliki variabel X1 lingkungan keluarga dan X2 teman sebaya.
3	Penelitian ke-3 mencari hubungan <i>Self efficacy</i> terhadap prestasi belajar	Pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah mencari pengaruh <i>Self efficacy</i> terhadap hasil belajar
<b>Perbedaan</b>		
No.	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Yang Akan Dilaksanakan
	Penelitian pertama hanya menggunakan tiga variabel X dan tidak ada variabel intervening	Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan dua variabel X dan menggunakan variabel intervening.
	Pada penelitian kedua tidak terdapat variabel intervening.	Pada penelitian yang akan dilaksanakan terdapat variabel intervening.
	Pada penelitian ketiga, <i>Self efficacy</i> menjadi variabel X .	Pada penelitian yang akan dilaksanakan, <i>Self efficacy</i> adalah variabel <i>intervening</i> .

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017, p. 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Berdasarkan pada pengertian tersebut maka di dalam kerangka berpikir akan ada sebuah teori yang dijadikan sebuah landasan untuk membangun sebuah hubungan konseptual antar variabel bebas dan variabel terikat yang akan diselidiki dalam penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian tentu memerlukan adanya teori yang mendukung dan menjadi landasan. Ada banyak sekali teori yang dikemukakan oleh para ahli yang membahas tentang belajar, salah satunya ialah teori behavioristik dan teori kognitif. Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dianut oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Perspektif behavioristik terfokus pada pemberian rangsangan (stimulus) untuk menimbulkan reaksi (respon). Sementara itu, teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget menyatakan bahwa “perilaku manusia tidak ditentukan oleh

stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya.” Dalam peneitian ini dapat disimpulkan bahwa perubahan prilaku manusia dapat terbentuk akibat faktor dari luar dan dari dalam dirinya sebagai hasil dari interaksi individu dengan invidu dan individu dengan kelompok. Interaksi sosial tersebut terjadi dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya nya sehingga nantinya akan terbentuk kepercayaan diri (*self efficacy*) yang akan menimbulkan respon berupa hasil belajar diantaranya keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal dan keterampilan psikomotorik.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017, p. 135), mengemukakan pengertian hipotesis bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta”.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### Hipotesis 1

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap *Self efficacy* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

$H_a$  : Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap *Self efficacy* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

##### Hipotesis 2

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan teman sebaya terhadap *Self efficacy* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh positif dan signifikan teman sebaya terhadap *Self efficacy* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018

#### Hipotesis 3

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajarmahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018

#### Hipotesis 4

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan teman sebaya terhadap hasil belajar Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh positif dan signifikan teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

#### Hipotesis 5

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self efficacy* terhadap hasil belajar Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self efficacy* terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

#### Hipotesis 6

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan

keluarga terhadap *Self efficacy* serta implikasinya terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap *Self efficacy* serta implikasinya terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

#### Hipotesis 7

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan teman sebaya terhadap *Self efficacy* serta implikasinya terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan teman sebaya terhadap *Self efficacy* serta implikasinya terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018.